



Pengaruh *Sales Growth*, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Sherly Cahya Anggraini, Siti Hailatul Fikriyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

sherlycahyaaa14@gmail.com, dosen01239@unpam.ac.id*

Abstrak

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik dengan cara legal (tax avoidance) maupun dengan cara ilegal (tax evasion). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan keberlanjutan yang tersedia di www.idx.co.id. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 36 data dari 132 perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025 dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak e-views 13. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Berdasarkan uji parsial *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan. Disisi lain, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *capital intensity* memiliki arah koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, *Sales Growth*, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital Intensity*

Abstract

Tax aggressiveness refers to actions taken by taxpayers to minimize taxable income through tax planning, either legally through tax avoidance or illegally through tax evasion. This study aims to examine the effect of sales growth, deferred tax expense, and capital intensity on tax aggressiveness in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period. This research uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual and sustainability reports available on the Indonesia Stock Exchange website. The sample consisted of 36 observations selected from 132 consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period using purposive sampling based on predetermined criteria. The data analysis techniques used were descriptive statistics and panel data regression analysis using EViews 13 software. The results indicate that sales growth, deferred tax expense, and capital intensity simultaneously affect tax aggressiveness, with an F-statistic probability value of 0.000000, which is lower than the 0.05 significance level ($0.000000 < 0.05$). Based on the partial test, sales growth affects tax aggressiveness. In contrast, deferred tax expense does not affect tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity has a negative coefficient direction but does not significantly affect tax aggressiveness.

Keywords: Tax Aggressiveness, Sales Growth, Deferred Tax Expense, Capital Intensity

1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan pembangunan infrastruktur dan sektor-sektor strategis lainnya untuk menjadi negara maju. Untuk merealisasikan pembangunan tersebut dibutuhkan sumber pedanaan yang substansial, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun yang bersumber dari luar negeri, salah satunya adalah penerimaan pajak. Berdasarkan Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2025, lebih dari 82,1% pendapatan negara berasal dari perpajakan (pajak, bea, dan cukai), naik dari 77,5% di tahun sebelumnya (www.pajak.go.id, 2025). Pajak sendiri merupakan iuran wajib masyarakat kenapa negara yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara (Simanjuntak et al., 2024). Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, namun dalam praktiknya upaya pemerintah bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak badan

yang ingin mendapatkan laba secara maksimal. Meskipun pajak bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, namun bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban (Wulandari & Fikriyah, 2024). Wajib pajak mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan melalui kegiatan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak adalah praktik perencanaan pajak oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, baik dengan cara legal seperti (tax avoidance) maupun seperti ilegal (tax evasion) ataupun dengan cara keduanya (Neldi et al., 2022). Berdasarkan laporan Tax Justice Network yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan bahwa kerugian yang dialami Indonesia akibat penghindaran pajak diperkirakan hingga US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara Rp 68,7 triliun dengan kurs Dollar sebesar Rp 14.149 per Dollar Amerika Serikat (AS) yang di mana 67,8 triliun di antaranya berasal dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi.

Berdasarkan laporan terbaru Bank Dunia yang berjudul “Indonesia: Unlocking Businesses Tax Potential for Growth”, menyatakan prevalensi penggelapan pajak di Indonesia diperkirakan 25% sampai dengan 27%. Adapun tindakan agresivitas pajak yang terjadi di Indonesia, pernah dilakukan oleh PT Unilever Indonesia Tbk. PT Unilever Indonesia Tbk diduga melakukan praktik agresivitas pajak dengan memanfaatkan struktur utang yang besar untuk membebaskan biaya bunga yang tinggi, sehingga laba kena pajaknya lebih rendah. Hal ini dilakukan oleh PT Unilever Indonesia Tbk karena adanya penurunan laba bersih dari Rp 5,76 triliun menjadi Rp 5,36 triliun meskipun penjualannya meningkat selama periode 2019 hingga 2022 yang disebabkan oleh meningkatnya beban pemasaran dan penjualan sebesar Rp 500 miliar (indopremier.com, 2023).

Peristiwa yang disebutkan di atas merupakan bukti bahwa masih banyak wajib pajak di Indonesia yang terlibat dalam tindakan agresivitas pajak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Pertama yaitu *sales growth* yang mencerminkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Nyoman et al., 2025). *Sales growth* didefinisikan sebagai perubahan presentase dalam laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang (Hamdayani & Nurhayati, 2025). *Sales growth* yang tinggi menghasilkan peningkatan signifikan pada laba bruto perusahaan, yang kemudian menjadi dasar kenaikan penghasilan kena pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian *sales growth* tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tetapi juga mempengaruhi keputusan dan strategi perpajakan yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Waladi & Prastiwi, 2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Sunarmi, 2024) yang menyatakan *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak karena besaran pajak yang dibayarkan perusahaan ditentukan oleh laba bersih bukan dengan peningkatan pertumbuhan penjualan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah beban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46 beban pajak tangguhan adalah besarnya penghasilan yang diperkirakan akan dibayar di masa depan sebagai konsekuensi dari adanya sisa kerugian yang dikompensasi dan perbedaan waktu yang dapat dikurangkan. Dasar pajak tangguhan adalah efek pajak penghasilan yang akan terjadi di masa depan akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan yang dilaporkan secara komersial atau akuntansi dengan yang dilaporkan secara fiskal, termasuk kerugian fiskal yang dapat dibawa ke masa depan untuk dikompensasi dan dicatat dalam laporan keuangan periode tertentu (Zai & Pangaribuan, 2024). Pengakuan pajak tangguhan berdampak pada laba bersih perusahaan karena dapat diakui sebagai beban atau manfaat. Semakin besar potensi suatu perusahaan untuk menekan jumlah beban fiskal, maka makin tinggi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut (Utami, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Sanulika, 2024) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lemanta & Sulistiyowati, 2025) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Capital intensity juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. *Capital intensity* merupakan suatu investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk persediaan dan aset tetap (Rozaan et al., 2023). *Capital intensity* digunakan untuk membandingkan efisiensi modal antar perusahaan dan memudahkan kinerja manajer untuk mengoptimalkan pengeluaran modal dalam jangka panjang. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Budiman & Sahara, 2025) *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena semakin besar aset atau kekayaan suatu perusahaan maka beban penyusutan untuk aset tetap tersebut semakin besar yang kemudian akan mengurangi laba perusahaan. Sebaliknya menurut (Wibawa & Nursiam, 2021) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena investasi perusahaan di masa depan pada

aset tetap ditujukan untuk menunjang operasional perusahaan dan peningkatan usaha, bukan untuk penghindaran pajak melalui beban depresiasi aset tetap.

Berdasarkan fenomena agresivitas pajak dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait variabel *sales growth*, beban pajak tangguhan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Maka peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang pengaruh *sales growth*, beban pajak tangguhan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, dengan memfokuskan penelitian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena sektor ini memproduksi barang-barang kebutuhan pokok yang sifatnya stabil.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak yang terjadi di antara dua pihak (pemberi kerja, investor atau principal) dan orang lain (agent) sebagai manajer yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan (Cahyani et al., 2021). Teori keagenan memiliki hubungan dengan agresivitas pajak, karena adanya perbedaan antara kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan. Pajak dipandang sebagai beban dan biaya oleh perusahaan yang akan mengurangi keuntungan. Manajemen sebagai agen menginginkan laba yang relatif kecil untuk meningkatkan kompensasi pajak, sedangkan pemilik menginginkan perolehan laba yang besar tanpa menambah beban yang akan mengurangi laba dengan tujuan untuk menarik investor. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksepakatan antara principal dan agent (Aulya & Jelanti, 2025). Dalam teori agensi, hubungannya dengan pertumbuhan penjualan adalah semakin tinggi *sales growth*, manajemen terdorong untuk melakukan agresivitas pajak untuk mempertahankan laba dan meningkatkan kompensasi, meskipun tidak sejalan dengan keinginan principal dalam hal efisiensi pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk meminimalkan laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik dengan cara *tax avoidance* (legal) maupun dengan *tax evasion* (ilegal) (Hanum & Faradila, 2023). Proksi yang digunakan pada agresivitas pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR) dengan membagi total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah presentasi ETR (mendekati nol), semakin agresif perusahaan tersebut dalam melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajaknya (Rusli, 2021).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sales growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari periode ke periode berikutnya. Jika penjualan meningkat, kemungkinan keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan lebih agresif dalam hal pajak karena jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menjadi lebih besar (Rahmi et al., 2024). Pada penelitian ini *sales growth* diukur dengan membandingkan penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya (Ariani & Asmedi, 2025).

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan laporan akuntansi dan fiskal. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan timbulnya koreksi negatif terhadap laba akuntansi yang dicatat perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Gulo & Mappadang, 2022). Perhitungan beban pajak tangguhan dapat dihitung dengan membagi total beban pajak tangguhan pada tahun berjalan dengan total aset pada tahun sebelumnya (Tambunan et al., 2022).

$$\text{Deffered Tax Expense} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan it}}{\text{Total Asset it} - 1}$$

Capital intensity

Capital intensity (intensitas modal) merupakan aktivitas perusahaan berupa aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* menunjukkan jumlah aset tetap perusahaan yang akan menghasilkan pengurangan biaya, yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan akibat biaya yang dikurangkan tersebut, sehingga menurunkan beban pajak perusahaan. Semakin besar *capital intensity* maka akan semakin besar beban penyusutan dan kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Fazilah et al., 2024). Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti mesin, peralatan, gedung, dan tanah. *Capital intensity* diukur dengan membagi total aset tetap dengan total aset (Nadhifah, 2023).

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

2. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan keberlanjutan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar selama periode 2020-2025. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar selama periode 2020-2025. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2025, memuat informasi lengkap terkait dengan variabel penelitian, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, dan memperoleh laba selama periode 2020-2025.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan E-views 13, meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel (*fixed effect model*, *common effect model*, dan *random effect model*) melalui Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Adapun uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran penelitian ini mengambil perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik perusahaan karena memiliki sebagai salah satu pilar utama penopang perekonomian domestik yang memproduksi barang kebutuhan pokok masyarakat.. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan 36 data observasi. Penelitian ini menganalisis *sales growth*, beban pajak tangguhan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Hasil Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif meliputi *mean* (nilai rata-rata), *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi yang menyajikan ukuran. Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data maka peneliti melakukan uji analisa deskriptif yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Analisa Deskriptif

	LOGY	LOGX1	LOGX2	LOGX3
Mean	-1.512023	-1.519828	-4.405335	1.496739
Median	-1.504701	-1.521854	-4.612767	1.447753
Maximum	-1.218464	-1.218464	-2.495855	2.302559
Minimum	-1.829258	-1.829258	-5.493527	0.675599
Std. Dev.	0.152417	0.146999	0.897858	0.474812
Skewness	-0.124844	-0.100621	1.102046	0.152358
Kurtosis	2.265920	2.379404	3.037506	1.861626
Jarque-Bera	0.901827	0.638457	7.289136	2.083121
Probability	0.637046	0.726710	0.026133	0.352903
Sum	-54.43284	-54.71380	-158.5921	53.88261
Sum Sq. Dev.	0.813085	0.756303	28.21522	7.890618
Observations	36	36	36	36

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang diobservasi sebanyak 36 observasi yang berasal dari 6 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2025. Variabel agresivitas pajak (Y) menunjukkan nilai *mean* -1,512023, *maximum* -1,218464, *minimum* -1,829258, dan standar deviasi 0,152417. Variabel *sales growth* (X1) menunjukkan nilai *mean* -1,519828, *maximum* -1,218464, *minimum* -1,829258, dan standar deviasi 0,146999. Nilai *mean* yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa *Sales growth* memiliki penyebaran data yang tinggi. Variabel beban pajak tangguhan (X2) menunjukkan nilai *mean* -4,405335, *maximum* -2,495855, *minimum* -5,493527, dan standar deviasi 0,897858. Variabel *capital intensity* (X3) menunjukkan nilai *mean* 1,496739, *maximum* 2,302559, *minimum* 0,675599, dan standar deviasi 0,474812.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, masing-masing variabel penelitian menunjukkan karakteristik dan tingkat variasi yang berbeda selama periode pengamatan. Agresivitas pajak menunjukkan tingkat variasi data yang relatif rendah. *Sales growth* memiliki tingkat penyebaran data yang cukup tinggi dibandingkan variabel lainnya, yang diindikasikan oleh nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasinya. Beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara umum memiliki nilai beban pajak tangguhan yang relatif rendah bahkan cenderung bernilai negatif (manfaat pajak). Sementara itu, *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kecenderungan proporsi intensitas modal atau kepemilikan aset tetap yang relatif tinggi.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling baik digunakan. Pemilihan model ini dapat dilakukan dengan 3 (tiga) estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Disajikan hasil pengujian tersebut pada tabel diawah in:

Tabel 2
Hasil Pemilihan Model Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil	Model Terpilih
1.	Uji Chow	<i>Fixed Effect</i> vs <i>Common Effect</i>	Prob. Cross Section > a yaitu 0,1696 > 0,05	<i>Common Effect Model</i>
2.	Uji Hausman	<i>Fixed Effect</i> vs <i>Random Effect</i>	Prob. Cross Section > a yaitu 0,1029 > 0,05	<i>Random Effect Model</i>
3.	Uji Lagrange Multiplier	<i>Common Effect</i> vs <i>Random Effect</i>	Prob. Cross Section > a yaitu 0,1163 > 0,05	<i>Common Effect Model</i>
Kesimpulan : Dari hasil pengujian ketiga metode pemilihan data panel di atas maka model data panel yang terpilih adalah <i>Common Effect Model</i>				

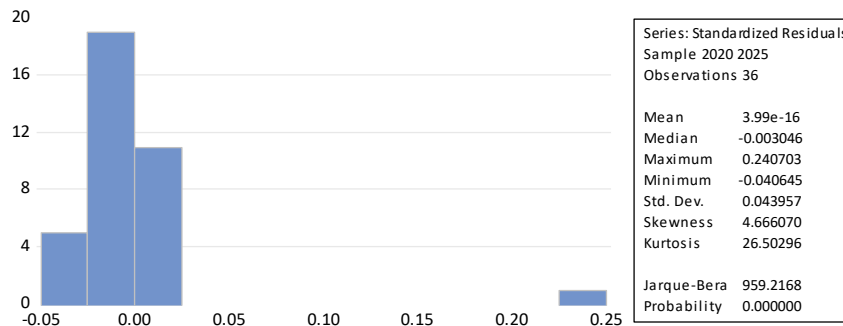
Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan eviews 13, 2026

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten.

1. Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 13, 2026

Berdasarkan gambar diatas uji normalitas, menyatakan bahwa nilai probabilitas jarque-bera yaitu sebesar 959.2168 dengan nilai probability 0,000000 lebih kecil dari taraf signifkan 0,05 artinya residual data tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, dalam penelitian ekonometrika jumlah observasi yang cukup, asumsi normalitas residual seringkali menjadi kurang krusial karena distribusi estimasi cenderung mendekati normal seiring bertambahnya jumlah sampel berdasarkan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*).

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.321690	-0.186256
X2	0.321690	1.000000	-0.543043
X3	-0.186256	-0.543043	1.000000

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 13, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,85. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil uji multikolinearitas tidak ada nilai korelasi antar variabel yang lebih dari 0,85. Hasil ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.820210	Prob. F(3,32)	0.1633
Obs*R-squared	5.247714	Prob. Chi-Square(3)	0.1545
Scaled explained SS	52.87199	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 13, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Breusch Pagan Godfrey* menunjukkan *Prob. Chi-Square Obs*R-squared* sebesar 0,1545 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0,1545 > 0,05$) yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diteliti.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.916826	Mean dependent var	-1.512023
Adjusted R-squared	0.909028	S.D. dependent var	0.152417
S.E. of regression	0.045971	Akaike info criterion	-3.217159
Sum squared resid	0.067628	Schwarz criterion	-3.041212
Log likelihood	61.90886	Hannan-Quinn criter.	-3.155749
F-statistic	117.5784	Durbin-Watson stat	1.335373
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 13, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 1,335373, artinya nilai ini berada antara -2 dan 2 atau $-2 < 1,335373 < 2$, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi dalam penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah suatu pernyataan tentang populasi dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan bukti dari data sampel. Pada penelitian ini, menggunakan 4 jenis pengujian hipotesis yaitu antara lain uji analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi, uji simultan (uji F), uji parsial (uji t).

1. Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Sample: 2020 2025
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041378	0.086305	0.479437	0.6349
LOGX1	0.971996	0.056917	17.07752	0.0000
LOGX2	0.014014	0.013309	1.052976	0.3002
LOGX3	-0.009621	0.024726	-0.389086	0.6998

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 13, 2026

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = 0.041 + 0.971 \cdot \text{LOGX1} + 0.014 \cdot \text{LOGX2} - 0.009 \cdot \text{LOGX3}$$

Berdasarkan persamaan linear tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,041378 menunjukkan bahwa jika variabel *Sales growth*, *Beban Pajak Tangguhan*, dan *Capital intensity* bernilai 0 atau bernilai tetap, maka besarnya *Agresivitas Pajak* bernilai 0,4%. Nilai koefisiensi regresi variabel *Sales growth* (X1) sebesar 0,971996 menunjukkan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Sales growth* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *Agresivitas Pajak* mengalami kenaikan sebesar 97%. Nilai koefisiensi regresi variabel *Beban Pajak Tangguhan* (X2) sebesar 0,014014 menunjukkan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Beban Pajak Tangguhan* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *Agresivitas Pajak* mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Nilai

koefisiensi regresi variabel *Capital intensity* (X3) sebesar -0,009621 menunjukkan jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Capital intensity* mengalami kenaikan sebesar 0,09%

2. Uji koefisiensi determinasi R^2

Tabel 8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

R-squared	0.916826	Mean dependent var	-1.512023
Adjusted R-squared	0.909028	S.D. dependent var	0.152417
S.E. of regression	0.045971	Akaike info criterion	-3.217159
Sum squared resid	0.067628	Schwarz criterion	-3.041212
Log likelihood	61.90886	Hannan-Quinn criter.	-3.155749
F-statistic	117.5784	Durbin-Watson stat	1.335373
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan eviws 13, 2026

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* adalah 0,909028. Hal ini membuktikan bahwa variabel Agresivitas Pajak dapat dijelaskan dalam variabel independen (*sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity*) sebesar 90%. Sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi penelitian ini.

3. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji F

R-squared	0.916826	Mean dependent var	-1.512023
Adjusted R-squared	0.909028	S.D. dependent var	0.152417
S.E. of regression	0.045971	Akaike info criterion	-3.217159
Sum squared resid	0.067628	Schwarz criterion	-3.041212
Log likelihood	61.90886	Hannan-Quinn criter.	-3.155749
F-statistic	117.5784	Durbin-Watson stat	1.335373
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan eviws 13, 2026

Berdasarkan data di atas memperlihatkan hasil uji F menunjukkan F_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan F_{tabel} , yakni $117,5784 > 3,29454$, disertai nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sales growth*, Beban Pajak Tangguhan dan *Capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.

4. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10
Hasil Uji t

Sample: 2020 2025
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041378	0.086305	0.479437	0.6349
LOGX1	0.971996	0.056917	17.07752	0.0000
LOGX2	0.014014	0.013309	1.052976	0.3002
LOGX3	-0.009621	0.024726	-0.389086	0.6998

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan eviws 13, 2026

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13716>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan nilai t_{tabel} diperoleh dari derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 36 - 3 - 1 = 32$), pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 2,03224, dan berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Sales growth* terhadap Agresivitas Pajak
Sales growth memperoleh nilai thitung $> t_{\text{tabel}}$ sebesar 2,03224, sehingga thitung $> t_{\text{tabel}}$ (17,07752 $>$ 2,03224). Dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikasnsi 0,0 (0,0000 $<$ 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel *Sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Agresivitas Pajak
Beban pajak tangguhan memperoleh nilai thitung sebesar 1,052976 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,03224, sehingga thitung $< t_{\text{tabel}}$ (1,052976 $<$ 2,03224). Dan nilai probabilitas sebesar 0,3002 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,3002 $>$ 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel Beban Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
3. Pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak
Capital intensity memperoleh nilai thitung sebesar -0,389086 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,03224, sehingga thitung $< t_{\text{tabel}}$ (-0,389086 $<$ 2,03224). Dan nilai probabilitas sebesar 0,6998 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,6998 $>$ 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel *Capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Nilai koefisien yang bernilai negatif (0,009621) menunjukkan bahwa arah pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak adalah negatif, artinya semakin tinggi *Capital intensity*, maka Agresivitas Pajak akan cenderung menurun, begitupula sebaliknya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian dan pembahasan mengenai *Sales growth*, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Sales growth*, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan uji parsial *sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dengan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth* pada perusahaan, maka semakin tinggi pula praktik Agresivitas Pajak yang dilakukan. Disisi lain, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Beban pajak yang meningkat tidak secara langsung mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa perubahan nilai beban pajak tidak diikuti dengan tingkat agresivitas pajak. Sedangkan *capital intenisty* memiliki arah koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan aset tetap yang tinggi belum tentu mencerminkan upaya perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi Agresivitas Pajak seperti, *Good Corporate Governance*, *Transfer Pricing*, Kepemilikan Manajerial, agar model penelitian dapat menjelaskan Agresivitas Pajak secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor bisnis lain yang lebih relevan dan dapat dibandingkan dengan sektor lainnya, serta menambah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat, mengingat periode penelitian ini hanya 6 tahun.

Reference

1. Agustina, R., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(3), 731–739. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/rak>
2. Ariani, A., & Asmedi, S. (2025). Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, dan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(5), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i5.1291>
3. Aulya, D. J., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh *Sales growth*, Intensitas Modal, dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14172–14185. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
4. Budiman, Y. A., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh *Capital intensity*, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(5), 413–422.
5. Cahyani, A. Z., Djaddang, S., Sihite, M., & Hendayana, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 91–113. <https://doi.org/10.34005/akrual.v3i1.1557>
6. Fazilah, L., Ahmad, A. W., & Rissi, D. M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital intensity*, Inventory Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 151–162. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.955>
7. Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 162–175. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13716>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

8. Hamdayani, R., & Nurhayati. (2025). Pengaruh *Capital intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (2), 4690–4702. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
9. Hanum, Z., & Faradila, J. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 479–487. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.111>
10. indopremier.com. (2023). *Tertekan Lonjakan Beban, Laba UNVR di 2022 Susut 6,94% Jadi Rp5,36 Triliun*. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Tertekan%2520Lonjakan%2520Beban,%2520Laba%2520UNVR%2520di%25202022%2520Susut%25206,94%2520Jadi%2520Rp5,36%2520Triliun&news_id=160846&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=&name=&search=&q=
11. Lemanta, S., & Sulistiyowati, R. (2025). Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Subsektor Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2023. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 1–16.
12. Nadhifah, I. F. (2023). Pengaruh *Capital intensity*, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 178–191. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5951>
13. Neldi, M., Trisna Oktavia, N., Brama Kumbara, V., & Mary, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 11, 454–459. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.453>
14. Nyoman, N., Widiyanti, S., Putra Adiyadnya, S., Doni, M., & Putra, P. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Sales growth*, dan Financial Distress terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 7(2), 542–557. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/11921>
15. Rahmi, I., Handayani, D., & Heriyanto, R. (2024). Pengaruh *Capital intensity*, Manajemen Laba, *Sales growth*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i3.457>
16. Rozan, N., Ariefiara, D., & Hindria, R. (2023). Struktur Kepemilikan dan *Capital intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2088>
17. Rusli, Y. M. (2021). AGRESIVITAS PERPAJAKAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI NEGARA INDONESIA DAN MALAYSIA YANG DIMODERASI. *Jurnal Analisa Akutansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176–195. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i2.4213>
18. Setiawati, P., & Sunarmi. (2024). Pengaruh *Sales growth*, Inventory Intensity, dan *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan JII. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(3), 322–330. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i3.5581>
19. Simanjuntak, R. N., Hendri, E., & Valianti, R. M. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan *Capital intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan ConsumerGoods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(4), 785–797. <https://doi.org/doi.org/10.31851/jmwe.v20i4.14647>
20. Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). ALFABETA.
21. Tambunan, B. E., Nuryati, T., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019–2021). *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi & Bisnis Mulia*, 2(11), 50–60. <https://doi.org/10.5555/mpjeb.v1i11>
22. Utami, R. D. (2025). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Riska. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(2), 279–285.
23. Waladi, A., & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 25–35. <https://doi.org/doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p25-35>
24. Wibawa, S. D., & Nursiam, N. (2021). Pengaruh *Sales growth*, Manajemen Laba, *Capital intensity*, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019). *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi STIE Semarang*, 2(1), 1–15. <https://eprosiding.stiesemarang.ac.id/index.php/SNMAS/article/view/31/31>
25. Wulandari, & Fikriyah, S. H. (2024). Pengaruh *Capital intensity*, Family Ownership Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1113–1128. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.114>
26. www.pajak.go.id. (2025). *Pajak Tumbuh, Indonesia Tangguh*. [Www.Pajak.Go.Id. https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh](https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh)
27. Zai, H. S., & Pangaribuan, H. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Performa Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Di BEI (2018 – 2022). *Jurnal Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 37–48. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.532>